JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 5, No. 4, 2025
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2025 The Author(s)

Edukasi Kurikulum Pendidikan Perubahan Iklim melalui Kegiatan Ekonomi Berwawasan Lingkungan di SMAN 18 Makassar

Ahmad Fadhil Imran[1], Dwi Rezki Hardianto Putra Rustan[2], Hikmayani Subur[3], Hafid Sumarwadji[4], Ahmad Fathir Imran[5]

[1,3,4] Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
[2] Universitas Terbuka, Tangerang, Indonesia
[5] Universitas Tomakaka, Mamuju, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Ahmad Fadhil Imran
ahmadfadhil@unm.ac.id

Abstrak:

Fenomena krisis iklim dan perlunya pengintegrasian materi perubahan iklim ke dalam kurikulum sekolah-sekolah secara urgen melandasi kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan, dengan tujuan menghasilkan peserta didik yang kompeten di berbagai bidang setelah mereka terjun ke masyarakat yang lebih luas. Untuk memenuhi tujuan tersebut, maka kegiatan ekonomi berwawasan lingkungan sangat diperlukan dalam rangka mengedukasi tentang penggunaan sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah dengan teknik presentasi beberapa materi terkait ekonomi berwawasan lingkungan selama 2 (dua) hari, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk diskusi, dan untuk memastikan efektifitas pelaksanaannya maka dilakukan evaluasi dalam bentuk instrumen angket yang diberikan kepada pendidik dan peserta didik SMAN 18 Makassar sebagai peserta. Hasil kegiatan pengabdian ini mendapat respons dari peserta dengan nilai rata-rata 88 yang termasuk dalam kategori "baik". Kegiatan sosialisasi dan edukasi ini berimplikasi langsung pada peserta, baik pendidik maupun peserta didik sebagai generasi yang berhadapan langsung dengan krisis iklim, mereka memperoleh informasi yang memadai agar tetap dapat produktif memenuhi kebutuhan ekonomi di tengah tantangan krisis iklim.

Kata Kunci: *ekonomi lingkungan; pendidikan; ESD; SDGs*

Pendahuluan

Krisis iklim menjadi tantangan global yang tidak tertawarkan lagi, dampaknya telah dipastikan menyentuh berbagai sektor kehidupan seluruh makhluk. Mulai dari sektor lingkungan, ekonomi, hingga sosial. Dampak krisis iklim yang diakibatkan oleh faktor antropogenik semacam ini harus segera dibatasi dan diatasi secara radikal, salah satunya melalui pendidikan (Imran, Sumarwadji, Idham, & Rustan, 2024; Newsome, Newsome, & Miller, 2023). Pendidikan kerap dianggap memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman pada setiap generasi mengenai isu perubahan iklim. Kesadaran tentang peduli lingkungan pada siswa sejatinya sangat penting, apalagi jika isu-isu kerusakan lingkungan pertama kali ditemukan di sekolah (Halek et al., 2021).

Beberapa regulasi melandasi pemerintah untuk menaruh perhatian besar pada isu ini, seperti UU Nomor 16 tahun 2016 tentang Pengesahan Persetujuan Paris atas Konvensi Kerangka Kerja PBB mengenai Perubahan Iklim. Demikian pula komitmen negara Indonesia yang hendak menurunkan emisi karbon negara sebesar 29% (secara mandiri) atau 41% (dengan bantuan internasional).

Menindak-lanjuti regulasi tersebut, pemerintah berusaha mengejawantahkan isu krisis iklim ke dalam kurikulum satuan pendidikan melalui panduan yang ditujukan langsung kepada pimpinan, pendidik, dan warga lainnya secara tepat dan efektif di sekolah-sekolah (KEMDIKBUDRISTEK, 2024). Pendidikan perubahan iklim sudah selayaknya menjadi prioritas sebagai bentuk pemenuhan hak anak, terutama dalam cakupan hak hidup, hak perlindungan, hak pendidikan, dan hak partisipasi. Untuk dapat mempertahankan kehidupan di tengah krisis iklim, mereka membutuhkan bekal yang memadai dalam bentuk sikap dasar, pengetahuan, dan kapasitas agar dapat merespons krisis iklim secara efektif dan inovatif (Falzone et al., 2024; Imran dkk., 2025; Jimenez & Moorhead, 2021).

Integrasi materi perubahan iklim dalam kurikulum sekolah menjadi langkah strategis untuk membekali pendidik dan peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan sebagai upaya preventif sekaligus memitigasi dampak buruknya. Selain sebagai diskursus publik, materi ini dapat diinternalisasikan ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang relevan, baik secara intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Upaya pengintegrasian semacam ini diyakini secara efektif mampu meningkatkan kesadaran lingkungan dan keterampilan praktis para pendidik hingga peserta didik dalam rangka menghadapi krisis yang terjadi. Namun, terdapat hambatan dalam implementasi pendidikan perubahan iklim di sekolah. Sejumlah penelitian mengungkap adanya kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan terkait perubahan iklim di kalangan pendidik dan peserta didik (Feldbacher et al., 2024; Sapanova et al., 2024; Uddin, 2024). Kendati pengetahuan dasar mengenai perubahan iklim sudah dimiliki, hal ini belum berbanding lurus dengan sikap dan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan. Itulah sebabnya, Baga dkk. (2024) menekankan agar program pendidikan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan diperlukan untuk memperkuat kesadaran dan tindakan pro-lingkungan di kalangan sekolah sebelum pendidik dan peserta didik terjun langsung berbaur dengan masyarakat.

Kegiatan ekonomi lingkungan dalam pendidikan perubahan iklim di sekolah dianggap sebagai salah satu program solutif dan inovatif untuk mengatasi hambatan yang telah diterangkan sebelumnya. Melalui kegiatan ini, siswa tidak sekadar belajar konsep perubahan iklim, melainkan pula diajak untuk terlibat secara langsung dalam proyek-proyek ekonomi yang berorientasi pada pelestarian lingkungan seperti *green job* hingga bentuk-bentuk *green entrepreneur* yang juga erat kaitannya dalam pembahasan materi. Sebuah studi yang dilakukan oleh Hendratni dkk. (2024) melaporkan bahwa masih belum banyak peserta didik yang mengetahui tentang *green entrepreneur* dan contoh bentuk produk *green entrepreneur*. Selain itu, kewirausahaan sosial juga seringkali menjadi profesi yang menggabungkan prinsip-prinsip kewirausahaan dengan tujuan sosial sebagai solusi terhadap berbagai masalah ekonomi, lingkungan, dan sosial (Sahade dkk., 2024). Seperti program kegiatan bank sampah yang dilaporkan oleh Saputra dkk. (2024) mengungkap bahwa program ini merupakan sistem pengelolaan sampah yang menerapkan prinsip daur ulang, di mana metode ini dapat meningkatkan nilai ekonomi dari sampah kering. Kegiatan ekonomi seperti ini terbukti dapat menghasilkan keuntungan finansial sekaligus memberikan dampak positif pada lingkungan dan masyarakat. Pendekatan ini diharapkan dapat menjembatani pemahaman, kesadaran,

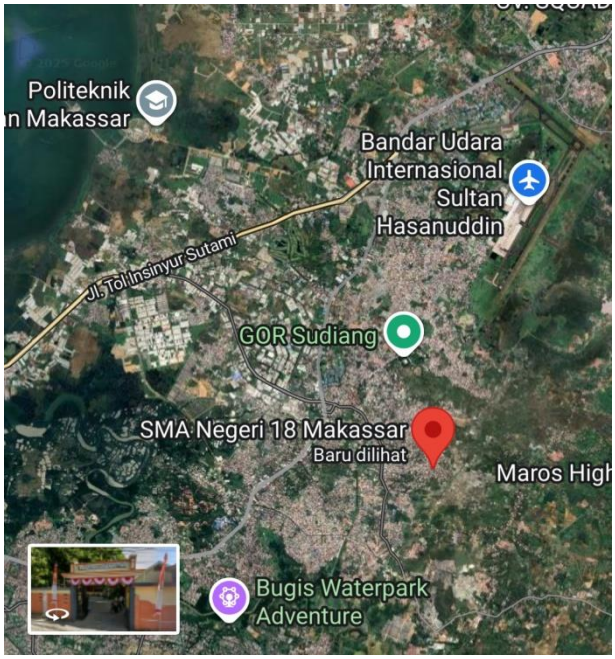
Copyright © 2025 The Author(s)

dan keterampilan pendidik hingga peserta didik menghadapi dan mengatasi dampak perubahan iklim yang semakin memburuk.

Fenomena krisis iklim dan perlunya pengintegrasian materi perubahan iklim ke dalam kurikulum sekolah-sekolah secara urgen melandasi kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan, dengan tujuan menghasilkan peserta didik yang kompeten di berbagai bidang setelah mereka terjun ke masyarakat yang lebih luas. Pendidik maupun peserta didik membutuhkan edukasi atau bekal awal agar kurikulum yang dicetuskan oleh pemerintah melalui pendidikan perubahan iklim dapat dipahami secara komprehensif dan atensi seluruh *stakeholder* yang ada di sekolah pada agenda pelestarian lingkungan melalui kegiatan ekonomi berwawasan lingkungan dapat ditumbuh-kembangkan.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung selama 2 (dua) hari pada tanggal 7-8 Agustus 2025 terselenggarakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 18 Makassar, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode ceramah menggunakan teknik presentasi pada beberapa materi terkait kurikulum pendidikan perubahan iklim dan kegiatan ekonomi berwawasan lingkungan. Sejumlah materi yang disajikan melalui presentasi terdiri dari 2 (dua) materi, meliputi: Pertama, Sosialisasi dan Edukasi Pentingnya Kurikulum Pendidikan Perubahan Iklim. Kedua, Urgensi Pendidikan Perubahan Iklim melalui Kegiatan Ekonomi berwawasan Lingkungan. Penyajian materi-materi tersebut tentunya dilengkapi dengan bahan presentasi berupa buku panduan implementasi pendidikan perubahan iklim untuk satuan pendidikan dan pemangku kepentingan yang bersumber dari Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan KEMDIKBUDRISTEK RI. Pelaksanaan kegiatan ini juga disertai dengan tanya jawab secara interaktif yang melibatkan pendidik sekitar 13 orang dan peserta didik sebanyak 56 orang, terutama peserta didik yang memilih program mata pelajaran ekonomi.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan PKM

Berikut serangkaian metode pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan, yaitu:

1. Memberi pemberitahuan dan meminta persetujuan pihak SMAN 18 Makassar untuk melakukan sosialisasi dan edukasi perihal pentingnya pengintegrasian kurikulum pendidikan perubahan iklim untuk satuan pendidikan dan pemangku kepentingan yang ada di sekolah-sekolah.
2. Mempersiapkan materi dan bahan sosialisasi yang akan disampaikan pada kegiatan pengabdian.
3. Menyiapkan tempat/lokasi yang akan digunakan.
4. Melakukan presentasi materi dan bahan sosialisasi yang sudah dipersiapkan.
5. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dalam bentuk instrumen angket.

Adapun angket respons peserta diberikan kepada pendidik dan peserta didik setelah kegiatan pemberian masing-masing materi usai. Kisi-kisi angket respons dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Angket Respons Peserta

No	Indikator
1	Instruktur memberi edukasi terkait materi secara keseluruhan
2	Instruktur menyajikan materi secara berurutan
3	Instruktur menggunakan media yang memudahkan peserta untuk memahami materi
4	Peserta dalam kegiatan ini diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasan atau pertanyaan
5	Instruktur menanggapi gagasan atau pertanyaan dari peserta

Hasil dan Pembahasan

A. Sosialisasi dan Edukasi Pentingnya Kurikulum Pendidikan Perubahan Iklim

Pendidikan perubahan iklim menjadi salah satu isu prioritas dalam kurikulum nasional yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk lekas merespons berbagai ancaman yang timbul akibat krisis iklim. Kompetensi ini diperlukan agar masyarakat bertindak lebih cepat, tangguh dan adaptif dalam menjalani kehidupan daat ini dan di masa yang akan datang. Sebagaimana pula yang telah dikemukakan oleh Ariyani & Nugraheni (2024) bahwa salah satu landasan penting untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) adalah pendidikan. Hal ini penting dilakukan agar dapat mengubah sikap dan perilaku manusia yang semula kurang ramah, kurang bertanggung jawab, dan kurang peduli terhadap lingkungan, menjadi manusia yang bertanggung jawab, peduli, ramah dan arif terhadap lingkungan. Berkenaan dengan itu, panduan tentang kurikulum pendidikan perubahan iklim yang digagas oleh pemerintah dengan melibatkan elemen masyarakat penting untuk didesiminasikan kepada khalayak banyak.

Panduan ini sejatinya ditujukan bagi berbagai pemangku kepentingan di sektor pendidikan yang terkait seperti pengawas, manajemen sekolah-sekolah, pemerintah daerah, lembaga pelatihan, lembaga swadaya masyarakat, dan dunia usaha untuk dapat mengambil peran aktif mendukung implementasi pendidikan perubahan iklim. Itulah sebabnya, panduan ini mengandung prinsip dan tips praktis dalam melaksanakan pendidikan perubahan iklim yang efektif di satuan pendidikan, baik dalam intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, hingga budaya sekolah. Selain itu, panduan yang disosialisasikan ini juga dilengkapi dengan informasi, sumber belajar, dan jejaring kemitraan yang dapat diakses agar pelaksanaan pendidikan perubahan iklim ini berjalan sesuai orientasi pendidikan berkualitas.

Copyright © 2025 The Author(s)

Kegiatan sosialisasi ini menekankan 3 (tiga) aspek penting secara edukatif dengan bersumber pada buku panduan yang susun oleh KEMDIKBUDRISTEK (2024): Pertama, implementasi pendidikan perubahan iklim dalam kegiatan pembelajaran intakurikuler. Integrasi pendidikan perubahan iklim dalam mata pelajaran sebetulnya telah direalisasikan melalui program "Sekolah Adiwiyata" atau yang sekarang dikenal dengan istilah program PBLHS (Peduli Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah). Konsep dasarnya yaitu menekankan pada perubahan pola pikir dan perilaku untuk peduli serta bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup, baik untuk generasi sekarang maupun generasi mendatang. Dalam konteks isu prioritas ini, pendidikan perubahan iklim diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, disisipkan dalam perencanaan pembelajaran, dan diukur keberhasilannya melalui asesmen mata pelajaran.

Kedua, implementasi pendidikan perubahan iklim dalam kegiatan pembelajaran kokurikuler. Bagi satuan pendidikan formal, konsep kegiatan kokurikuler ini sebelumnya terejawantahkan dalam projeck penguatan profil pelajar Pancasila. Untuk melaksanakan pendidikan perubahan iklim melalui projek penguatan profil pelajar Pancasila, terdapat beberapa modul projek bertopik isu iklim yang sudah tersedia di Platform Merdeka Mengajar (PMM). Seiring dengan itu, untuk mengimplementasikan pendidikan perubahan iklim melalui pemberdayaan dan keterampilan, pendidik atau manajemen sekolah dapat mengembangkan program pemberdayaan dan keterampilan ini dengan berfokus pada kompetensi-kompetensi iklim. Beberapa pilihan pemberdayaan yang dapat dilakukan, misalnya penyadar-tahuan isu krisis iklim melalui kegiatan penelitian/inkuiri. Selain itu, pendidik juga berusaha meningkatkan keterampilan adaptasi-mitigasi iklim seperti kegiatan pertanian/perikanan tangguh iklim, bidang usaha yang ramah lingkungan, dan lain-lain sebagainya.

Ketiga, implementasi pendidikan perubahan iklim dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI Nomor 12 Tahun 2024 menilai kegiatan ekstrakurikuler ini sebagai bagian penting dari struktur kurikulum yang merupakan kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal yang dilakukan dengan bimbingan dan pengawasan oleh satuan pendidikan. Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ditentukan berdasarkan Permendikbudristek tersebut yaitu: 1) Krida, seperti Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukab Pengibar Bendera (Paskibra), dan lain-lain; 2) Karya ilmiah, seperti Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), Kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lain-lain; 3) Latihan olah-bakat atau latihan olah-minat seperti pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lain-lain; 4) Keagamaan, seperti pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis Al-Quran, dan lain-lain.

Seluruh aspek penting dari kegiatan pembelajaran ini tentu diharapkan sejalan dengan konsep pendidikan berkualitas, pendidikan perubahan iklim ini juga perlu dilaksanakan dengan berpusat pada peserta didik dan penuh makna. Dengan memaksimalkan implementasi ketiga aspek kegiatan pembelajaran ini, peserta didik tidak sekadar memahami krisis iklim ini secara teoretik dan konseptual, melainkan pula lebih kepada peningkatan keterampilan aksi nyata dalam melakukan langkah-langkah preventif dan mitigasi dampak krisis iklim. Salah satu upaya konkret sebagai aksi nyata yang dikemukakan oleh Sukmadewi dkk. (2025) dapat berupa aktif memperkaya informasi dan pengetahuan terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui

kampanye pada sejumlah forum, media cetak maupun media elektronik, dan komunitas lingkungan hidup lainnya.

B. Urgensi Pendidikan Perubahan Iklim melalui Kegiatan Ekonomi berwawasan Lingkungan

Kegiatan ekonomi berwawasan lingkungan menjadi urgen dipahami dan dilaksanakan sesegera mungkin. Risiko dampak iklim dipastikan berpotensi menimbulkan kerugian terhadap kehidupan, mata pencaharian, kesehatan, kesejahteraan, ekosistem, aset ekonomi dan lain-lain (KEMDIKBUDRISTEK, 2024). Selama ini, kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh kebanyakan entitas manusia dianggap mengganggu ekosistem, dalam hal ini iklim alami bumi. Pertama, pembakaran bahan bakar fosil seperti batu bara dan minyak bumi yang melepaskan sejumlah besar gas rumah kaca ke atmosfer bumi. Kedua, tingginya aktivitas ekstraktif (industri yang mengambil sumber daya alam) seperti pembukaan lahan dan pertambangan yang memiliki daya rusak lingkungan hidup (Rustan & Imran, 2024). Semua ini menjadi pemicu besar terjadinya perubahan iklim yang berakibat pada timbulnya aneka bencana antropogenik. Situasi ini tentunya membuat entitas manusia lainnya frustrasi memenuhi kebutuhan ekonominya. Sebagai contoh dalam sistem perekonomian, karena di dunia ini sangat bergantung pada bahan bakar seperti minyak bumi dan energi, maka segala aktivitas kita sehari-hari tentu akan menghasilkan gas rumah kaca.

Tidak semua kegiatan ekonomi menjadi penyebab terjadinya krisis iklim. Sebaliknya, kegiatan-kegiatan ekonomi yang justru berusaha melestarikan lingkungan dan dapat menjadi langkah mitigasi dari krisis iklim salah satunya dengan membangun kemandirian ekonomi ramah lingkungan melalui permakultur (KEMDIKBUDRISTEK, 2024). Berkebun selaras alam atau yang disebut sebagai kegiatan permakultur ini dianggap sebagai salah satu solusi efektif dalam menghadapi krisis iklim. Memberikan pemahaman terkait permakultur ini kepada sekolah-sekolah akan mengantar kesadaran masyarakat untuk memahami keterkaitan eratnya dengan jejak karbon, krisis pangan, hingga potensi manfaat ekonomi bagi setiap elemen di sekolah-sekolah.

Berikut asesmen dalam materi kemandirian ekonomi ramah lingkungan dengan permakultur dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Asesmen Kemandirian Ekonomi Ramah Lingkungan dengan Permakultur

Sub elemen	Bukti Ketercapaian
Memahami Keterhubungan Ekosistem Bumi	1. Peserta didik dapat mengidentifikasi rantai pasokan pangan 2. Peserta didik dapat menghitung jejak karbon dari rantai pasokan pangan. 3. Peserta didik dapat menjelaskan keterkaitan antara rantai pasokan pangan dan jejak karbon dengan perubahan iklim. 4. Peserta didik dapat menjelaskan konsep keseimbangan ekosistem dan bagaimana praktik permakultur berkontribusi pada menjaga keseimbangan tersebut.
Menjaga Lingkungan Alam Sekitar	1. Peserta didik dapat menganalisis dampak dari rantai pasokan pangan terhadap krisis iklim. 2. Peserta didik dapat menjelaskan keterkaitan antara krisis iklim dengan krisis pangan. 3. Peserta didik dapat menjelaskan prinsip-prinsip dasar permakultur. 4. Peserta didik dapat membuat permakultur yang sederhana di sekolah.

Copyright © 2025 The Author(s)

Mengembangkan Refleksi Diri	1. Peserta didik dapat merefleksikan jejak karbon pada rantai pasokan pangan yang biasa mereka konsumsi sehari-hari. 2. Peserta didik dapat merefleksikan peran diri dalam terjadinya krisis iklim. 3. Peserta didik dapat merefleksikan potensi dirinya untuk turut serta dalam menahan krisis iklim. 4. Peserta didik dapat merefleksikan manfaat dari penerapan permakultur terhadap kemandirian ekonomi, krisis pangan, dan krisis iklim.
Menganalisis dan Mengevaluasi Penalaran dan Prosedurnya	1. Peserta didik dapat menyimpulkan bagaimana permakultur dapat membantu mengatasi masalah krisis iklim. 2. Peserta didik dapat menyimpulkan bagaimana permakultur dapat membantu mengatasi masalah krisis pangan. 3. Peserta didik dapat menganalisis bagaimana permakultur dapat menimbulkan kemandirian ekonomi. 4. Peserta didik dapat mengevaluasi hambatan dan keberhasilan selama menjalankan projek.

Sumber: KEMDIKBUDRISTEK (2024)

Tabel 2 di atas menunjukkan asesmen atau alat yang dapat digunakan untuk mengukur ketercapaian belajar siswa dalam memahami salah satu materi ekonomi berwawasan lingkungan. Elemen materi dipecah menjadi 4 (empat) subelemen, meliputi: Memahami keterhubungan ekosistem bumi; Menjaga lingkungan alam sekitar; Mengembangkan refleksi diri; Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya.

Cakupan materi lainnya yang relevan seperti perilaku sadar lingkungan dalam pemanfaatan sumber daya hutan, sumber daya laut dan pesisir, energi listrik, pengelolaan sampah, pemanfaatan pekarangan rumah, dan pemanfaatan air bersih dapat disesuaikan dengan asesmen tersebut di atas. Semua materi kegiatan ekonomi berwawasan lingkungan ini membentuk pemahaman tentang bagaimana aktivitas ekonomi manusia tetap produktif dengan tetap berperilaku ramah terhadap lingkungan. Dalam proses pembangunan ekonomi sekalipun, memang diperlukan adanya penggunaan sumber daya alam. Mengingat sumber daya alam tersebut ketersediaannya terbatas, maka diperlukan cara pengelolaan yang bijaksana dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk memenuhi tujuan tersebut, maka prinsip ekonomi berwawasan lingkungan sangat diperlukan dalam rangka menuju penggunaan sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan. Pemahaman semacam ini tentu akan memengaruhi kelestarian alam dan pada gilirannya akan berpengaruh pada keberlanjutan hidup semua makhluk di muka bumi.

C. Hasil Kegiatan Pengabdian



Gambar 2. Flyer Kegiatan



Gambar 3. Penyampaian Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi ini berjudul Edukasi Kurikulum Pendidikan Perubahan Iklim melalui Kegiatan Ekonomi Berwawasan Lingkungan telah dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 18 Makassar, Sulawesi Selatan. Kegiatan sosialisasi ini berlangsung selama 2 hari melalui metode ceramah, tanya jawab dan diskusi secara interaktif bersama dengan para peserta, pada akhirnya peserta dapat mengetahui betapa penting dan urgennya mengintegrasikan kurikulum pendidikan perubahan iklim ini ke dalam satuan pendidikan dan pemangku kepentingan di SMAN 18 Makassar, terutama penginternalisasiannya ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik secara intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Selain itu, peserta juga dapat memahami secara teoretik dan praktik pengimplementasiannya melalui kegiatan ekonomi berwawasan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan ini juga tentu menjadi bekal awal bagi pendidik lainnya untuk lekas mengintegrasikan kurikulum tersebut ke dalam mata pelajaran selain ekonomi agar tercipta kesadaran pendidikan perubahan iklim secara kolektif.

Adapun hasil dari angket respons peserta yang diberikan saat setelah kegiatan dalam rangka memastikan penyajian materi tersampaikan secara efektif dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Data Hasil Respons Peserta

No	Indikator	Rata-rata Skor
1	Instruktur memberi edukasi terkait materi secara keseluruhan	90
2	Instruktur menyajikan materi secara berurutan	90
3	Instruktur menggunakan media yang memudahkan peserta untuk memahami materi	80
4	Peserta dalam kegiatan ini diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasan atau pertanyaan	95
5	Instruktur menanggapi gagasan atau pertanyaan dari peserta	85
	Rata-rata Penilaian Responden	88

Tabel 3 di atas menunjukkan data hasil respons peserta berdasarkan beberapa indikator: Pertama, skor yang diperoleh dari indikator “Instruktur memberi edukasi terkait materi secara keseluruhan” senilai 90. Kedua, skor yang diperoleh dari indikator “Instruktur menyajikan materi secara berurutan” senilai 90. Ketiga, skor yang diperoleh dari indikator “Instruktur menggunakan media yang memudahkan peserta untuk memahami materi” senilai 80. Keempat, skor yang diperoleh dari indikator “Peserta dalam kegiatan ini diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasan atau pertanyaan” senilai 95. Kelima, skor yang diperoleh dari indikator “Instruktur menanggapi gagasan

Copyright © 2025 The Author(s)

atau pertanyaan dari peserta" senilai 85. Didasari hasil skor masing-masing indikator tersebut, maka dihasilkan rerata penilaian responden dalam kegiatan pengabdian ini senilai 88 dengan kategori baik.

Berdasarkan hasil kegiatan ini, maka dapat dinilai bahwa kurikulum pendidikan perubahan iklim melalui kegiatan ekonomi berwawasan lingkungan ini sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman pendidik dan peserta didik yang selama ini dianggap masih minim terhadap urgensi krisis iklim. Berangkat dari keperluan ini pula, peserta didik sebagai generasi yang berhadapan langsung dengan krisis iklim baik pada saat ini maupun di masa mendatang berhak mendapatkan informasi yang memadai agar tetap dapat produktif memenuhi kebutuhan ekonomi di tengah tantangan krisis iklim.

Simpulan

Penyelenggaraan kegiatan pengabdian ini berusaha mengedukasi melalui sosialisasi kurikulum pendidikan perubahan iklim yang direkomendasikan oleh pemerintah kepada satuan pendidikan seperti sekolah-sekolah. Hasil kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa SMAN 18 Makassar sebagai salah satu sekolah di Kota Makassar menyambut baik kegiatan ini, ditandai dengan melihat respons peserta pada tiap-tiap indikator kegiatan pengabdian ini menghasilkan nilai rata-rata presentase sebesar 88 yang termasuk dalam kategori "baik". Kegiatan ini selanjutnya merekomendasikan agar satuan pendidikan, dalam hal ini pihak manajemen sekolah dapat mengambil inisiatif dalam aksi iklim, termasuk mengimplementasikan pendidikan perubahan iklim. Seringkali suatu kebijakan sulit diimplementasikan oleh sekolah karena mereka belum memahami esensi dan urgensi dari kebijakan tersebut. Melalui kegiatan ini, kesulitan dan keterbatasan materi yang selama ini dialami oleh guru ketika hendak menyajikan materi perubahan iklim disertai dengan kegiatan ekonomi berwawasan lingkungan kepada peserta didik dapat teratasi demi menyukseskan pendidikan perubahan iklim.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi atas terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, terutama kepada pendidik dan peserta didik di SMAN 18 Makassar sebagai peserta dalam kegiatan ini.

Referensi

Ariyani, D., & Nugraheni, N. (2024). Menuju Pendidikan Berkualitas: Kontribusi Indonesia dalam Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, *1*(3), 198–205.

Baga, S., Khoiri, A., Aqil, D. I., & Taufiqurrahman. (2024). Kondisi Pendidikan Berbasis Perubahan Iklim Ditinjau dari Kesadaran Lingkungan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan MIPA*, *14*(3), 746–756.

Falzone, P., Kiano, J., & Lukomska, G. (2024). Let's Go! Let's Know! N*Gen as an EE Tool for Climate Education and Agency. In *Storytelling to Accelerate Climate Solutions* (pp. 87–108). https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-54790-4_6

Feldbacher, E., Waberer, M., Campostrini, L., & Weigelhofer, G. (2024). Identifying gaps in climate change education - a case study in Austrian schools. *International Research in Geographical and Environmental Education*, *33*(2), 109–124. https://doi.org/10.1080/10382046.2023.2214042

Halek, D. H., Sumarmi, Budijanto, & Utomo, D. H. (2021). Examination Improving Character towards Environment Care Through Their Creativity and Innovation at

School (A Case Study at the Senior High School 3 Ternate City). *Eurasian Journal of Educational Research*, *21*(96), 82–101. https://doi.org/10.14689/ejer.2021.96.6

Hendratni, T. W., Azizah, W., Astuti, S. B., Rizal, N., Irawan, I. A., Wahyoeni, S. I., Wahyudi, A., Trirahayu, D., Suyatna, A. R., & Azzahrah, F. (2024). Membangun Kesadaran Green Entrepreneur pada Siswa/i SMA Sejahtera 1 Depok. *Communnity Development Journal*, *5*(1), 820–829.

Imran, A. F., Imran, A. F., & Idham, A. Z. (2025). Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi berwawasan Lingkungan melalui E-Modul Interaktif Articulate Storyline 3. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, *5*(1), 123–133. https://www.ojs.ycit.or.id/index.php/JISSR/article/view/216

Imran, A. F., Sumarwadji, H., Idham, A. Z., & Rustan, D. R. H. P. (2024). Pengenalan Materi Ekonomi Berwawasan Lingkungan sebagai Fondasi dalam Mewujudkan ESD (Education for Sustainable Development) di SMAN 10 Makassar. *Jurnal Pengabdian Sosial*, *1*(9), 1244–1254.

Jimenez, J., & Moorhead, L. (2021). 'Don't Say It's Going to Be Okay': How International Educators Embrace Transformative Education to Support Their Students Navigating Our Global Climate Emergency. *Eduacation Sciences*, *11*(10). https://www.mdpi.com/2227-7102/11/10/593

KEMDIKBUDRISTEK. (2024). *Pendidikan Perubahan Iklim: Panduan Implementasi untuk Satuan Pendidikan dan Pemangku Kepentingan*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan KEMDIKBUDRISTEK RI.

Newsome, D., Newsome, K. B., & Miller, S. A. (2023). Teaching, learning, and climate change: Anticipated impacts and mitigation strategies for educators. *Behavior and Social Issues*, *32*(2), 494–516.

Rustan, D. R. H. P., & Imran, A. F. (2024). Fantasi-Paradoks Ekologi dalam CSR dan Keberlanjutan Perusahaan Tambang. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, *15*(2), 222–238. https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/17584

Sahade, Imran, A. F., & Mangga, A. R. (2024). *Pengantar Bisnis: Prinsip-prinsip Bisnis Berkelanjutan*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Sapanova, N., Cessna, S., DeChano-Cook, L. M., Childibaev, D., & Balta, N. (2024). Kazakhstani high school students' environmental knowledge, attitudes, awareness and concern. *International Research in Geographical and Environmental Education*, *33*(2), 139–156. https://doi.org/10.1080/10382046.2023.2281697

Saputra, R. A., Renaldi, P. A., Purwasih, R., Nurfadila, T., Arlandi, H. S., Pramusinta, T. A., & Nuraini, L. (2024). Pengelolaan Bank Sampah Dalam Memilah Sampah Organik dan Non Organik Untuk Mengurangi Jejak Karbon Di Desa Sarimukti Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Sosial*, *1*(11), 2097–2105.

Sukmadewi, Y. D., Triwati, A., Nuswanto, A. H., & Widya, K. (2025). Penyuluhan dan Pelatihan bagi Peserta Didik SMK Perdana Semarang tentang Peran Serta Generasi Muda dalam Upaya Perlindungan & Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Jurnal Pengabdian Sosial*, *2*(3), 3220–3225.

Uddin, M. K. (2024). Environmental education for sustainable development in Bangladesh and its challenges. *Sustainable Development*, *32*(1), 1137–1151. https://doi.org/https://doi.org/10.1002/sd.2728